

# Metode Mimicry Memorization dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Denitia Berliani<sup>1✉</sup>, Abdul Malik Karim Amrullah<sup>2</sup>, Ahmad Kholil<sup>3</sup>  
(1) Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim, Indonesia  
(2) UIN Maulana Malik Ibrahim, Indonesia

✉ Corresponding author  
[denitiaberliani1108@gmail.com]

## Abstrak

Pembelajaran keterampilan berbicara (*maharah kalam*) dalam bahasa Arab sering menghadapi kendala akibat minimnya metode yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa pemula. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Mimicry-Memorization dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di MTsN 6 Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi analisis, melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan metode Miles & Huberman, dimulai dari reduksi, penyajian, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *mimicry memorization* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa dan kemampuan berbicara mereka melalui latihan intensif imitasi dan penghafalan. Kesimpulannya, metode ini dapat diimplementasikan sebagai solusi praktis dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi siswa pemula.

**Kata Kunci:** Metode Mimicry Memorization, Keterampilan Berbicara, Pendidikan Bahasa Arab

## Abstract

Teaching speaking skills (*maharah kalam*) in Arabic often encounters challenges due to the lack of effective methods tailored to the needs of beginner students. This study aims to analyze the implementation of the Mimicry Memorization method in enhancing students' speaking skills at MTsN 6 Jakarta. The research adopts a qualitative approach with an analytical study method, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. Data analysis follows Miles & Huberman's framework, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Mimicry Memorization method effectively boosts students' confidence and speaking abilities through intensive imitation and memorization exercises. In conclusion, this method can be implemented as a practical solution for Arabic language learning, especially for beginner-level students.

**Keyword:** Mimicry Memorization Method, Speaking Skill, Arabic Language Education

## PENDAHULUAN

Metode adalah sebuah prosedur atau pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut J. Anthony metode sebagai prosedur atau rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan serasi serta tidak saling bertentangan satu sama lain berdasar suatu pendekatan tertentu (Arif, 2019). Tujuan utama pembelajaran bahasa Arab adalah pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis.

Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa. Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (Iqbal, 2018). *Maharah Kalam* adalah keterampilan berbicara dalam bahasa Arab yang mencakup

kemampuan untuk berbicara dengan jelas dan efektif, menggunakan kosakata dan struktur kalimat yang benar. Dalam makna yang lebih luas, berbicara adalah suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat, yang melibatkan penggunaan berbagai otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran guna memenuhi kebutuhan (Yunita & Pebrian, 2020). Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan utama yang perlu dikuasai dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa yang mereka pelajari. Keterampilan berbicara (*maharah al-kalam*) adalah kemampuan untuk mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara (Saepudin, 2012). Setiap keterampilan berbahasa saling berkaitan erat satu sama lain, karena dalam proses penguasaan keterampilan berbahasa, biasanya ada urutan yang teratur. Secara bertahap, seseorang akan mulai belajar menyimak dan berbicara, kemudian melanjutkannya dengan membaca hingga menulis (Hamid & dkk, 2008). Namun, keterampilan berbicara sering kali menjadi tantangan bagi siswa pemula karena keterbatasan dalam kosakata, tata bahasa, dan kepercayaan diri untuk berbicara secara spontan.

Metode Mim Mem berasal dari kata *mimicry* (artinya meniru) dan *memorization* (artinya menghafal). *memorization* berasal dari kata *memory* yang artinya mengingat (Nuha, 2016). Metode Mim Mem merupakan bagian dari pendekatan audio-lingual yang bertujuan meningkatkan kemampuan berbicara. Metode ini merupakan metode yang digunakan oleh pendidik dengan cara peserta didik mendengarkan apa yang disajikan oleh pendidik kemudian ditiru oleh peserta didik (Mustofa & Hamid, 2016). Metode *mim-mem* bertujuan untuk mengembangkan komunikasi atau keterampilan berbicara yang sudah menjadi salah satu target dalam berbahasa (Mocanu, 2015). Prinsip utama dari metode ini adalah siswa belajar bahasa melalui peniruan pola-pola bahasa yang didengar, dan menghafalnya melalui latihan yang berulang. Dengan demikian, metode ini membantu siswa mengenali struktur bahasa dan kosakata, serta mampu menggunakannya secara spontan dalam konteks percakapan sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah dkk, menunjukkan metode *mimicry memorization* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan mufradat peserta didik. Dalam penelitian tersebut, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan metode tersebut dengan kelas kontrol yang tidak menerapkannya. Dengan metode ini, siswa menjadi lebih aktif, fokus pada pelafalan, dan kemampuan berbicara. Data statistik mendukung bahwa metode ini mampu memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, menjadikannya pendekatan yang relevan untuk pembelajaran bahasa Arab secara praktis dan terfokus (Aini & Wijaya, 2018). Dalam penelitian yang dilakukan Nurjannah dkk, penerapan *metode mimicry memorization* terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan mufradat bahasa Arab. Metode ini melibatkan siswa secara aktif melalui latihan imitasi dan penghafalan dialog, yang dirancang secara sistematis dari pengenalan hingga penutupan pembelajaran. Selain meningkatkan keterampilan bahasa, metode ini juga menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara (Nurjannah et al., 2024).

MTsN 6 Jakarta merupakan lokasi penelitian. Pemilihannya didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, sekolah ini telah menerapkan metode Mim Mem dalam pembelajaran bahasa Arab. Kedua, sekolah ini memiliki komitmen yang kuat untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Ketiga, lingkungan belajar di MTsN 6 Jakarta memungkinkan untuk mengamati bagaimana metode ini diterapkan dan tantangan apa yang dihadapi dalam praktiknya. Oleh karena itu, MTsN 6 Jakarta merupakan lokasi yang ideal untuk mengkaji penerapan metode ini. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus yang spesifik terhadap penerapan metode *Mimicry Memorization* di MTsN 6 Jakarta. Keunikan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: Pertama, penelitian ini akan mengidentifikasi secara mendetail bagaimana metode ini diterapkan, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak meneliti aspek teoritis. Kedua, penelitian ini akan mengungkapkan kendala-kendala yang dihadapi selama penerapan metode ini. Ketiga, penelitian ini akan memberikan solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan berbicara di kalangan siswa pemula, khususnya di sekolah yang sudah menggunakan metode ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan bagi guru dan sekolah lain dalam menerapkan metode Mim Mem dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih jauh tentang penerapan metode Mim Mem yang sudah digunakan di MTsN 6 Jakarta. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan, kendala yang dihadapi selama penerapan, solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut, serta kelebihan dan kekurangan metode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana metode ini berfungsi dalam pengajaran di lapangan.

## METODE PENELITIAN

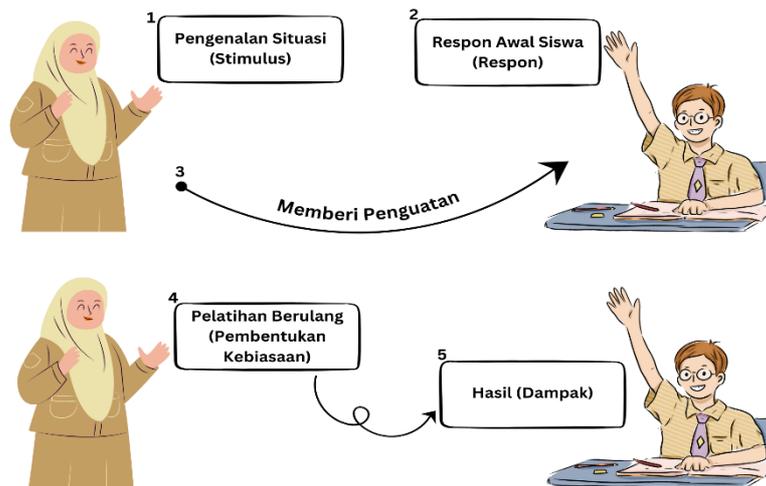
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dalam konteks khusus. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis penerapan Metode Mim Mem dalam pembelajaran maharah kalam di MTsN 6 Jakarta, dengan fokus pada pengalaman, persepsi, dan konteks yang relevan. Sebagai penelitian lapangan, studi ini bertujuan mendeskripsikan objek penelitian serta memecahkan masalah praktis yang ada. Dengan jenis penelitian berupa studi analisis, penelitian ini menggali secara rinci praktik dan tantangan dalam penggunaan metode Mim Mem di lingkungan tersebut. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer mencakup hasil observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa di MTsN 6 Jakarta, serta pengalaman langsung terkait penerapan metode Mim Mem dalam pembelajaran maharah kalam. Data sekunder meliputi dokumen pembelajaran seperti rencana pelajaran, materi ajar, dan literatur yang relevan, termasuk penelitian sebelumnya. Sumber data primer adalah guru Bahasa Arab, siswa, dan hasil observasi kelas, sementara sumber data sekunder mencakup dokumen pembelajaran dan literatur terkait metode Mim Mem. Semua data ini digunakan untuk menganalisis penerapan metode dan dampaknya terhadap pembelajaran. Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Observasi dilakukan langsung di kelas untuk memantau penerapan metode *Mimicry Memorization*, wawancara semi-struktural dengan guru dan siswa menggali pengalaman serta pandangan mereka, dan dokumentasi meliputi analisis rencana pelajaran dan materi ajar. Data dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman (Milles & Huberman, 1992), dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data dalam bentuk tabel atau narasi terorganisir, hingga penarikan kesimpulan melalui analisis tematik untuk memahami penggunaan metode Mim Mem dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas VIII di MTsN 6 Jakarta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi yang mendukung, sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien (Slameto, 2003). Berbicara merupakan sarana utama untuk membina pengertian dengan menggunakan bahasa sebagai mediana. Kegiatan berbicara yang ada di dalam kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya. Maka latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh : (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata (Wicaksono & Subhan, 2015).

Metode *Mimicry Memorization* merupakan metode yang berakar pada teori behavioristik, yang menekankan pentingnya latihan berulang dan penguatan dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan untuk meniru (*mimicry*) dan menghafal (*memorization*) pola atau struktur bahasa melalui repetisi, yang pada gilirannya diharapkan dapat memperkuat respons atau perilaku berbicara mereka. Metode ini berfokus pada pembentukan keterampilan berbicara melalui stimulasi eksternal yang diberikan secara konsisten untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan.

Metode Mim-Mem mengacu pada kekuatan memori. Kemampuan mengingat seseorang dapat diukur dengan tiga cara. Pertama, diawali dengan *recall* yaitu mengingat-ingat kembali apa yang diingatnya. Siswa diminta untuk menceritakan apa saja yang diingatnya. Kedua, *recognition* yaitu kita memintanya untuk menyebutkan beberapa item terkait pelajaran yang telah lalu. Ketiga, *relearning* yaitu cara digunakan untuk dapat mengetahui apakah siswa dapat mudah mempelajari materi yang disampaikan oleh guru (Fatati & Sutarjo, 2021).



Gambar 1. Teori Belajar Behavioristik

Dalam teori behavioristik tahapan pembelajaran hendaknya dimulai dengan pemberian stimulus agar siswa memberikan respon. Tahapan dalam teori belajar behavioristik adalah, sebagai berikut;

1. Pengenalan Situasi (Stimulus)

Pada tahap ini, guru memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa. Stimulus ini berupa, instruksi untuk menirukan ucapan guru. Dalam konteks teori behavioristik, stimulus adalah elemen kunci yang bertujuan untuk memicu respons dari siswa.

2. Respon Awal Siswa (Respon)

Tahap ini adalah ketika siswa memberikan respons terhadap stimulus yang diberikan guru. Respons ini mencerminkan perilaku yang diharapkan. Dalam hal ini respon yang diberikan berupa menirukan apa yang diucapkan guru. Respons siswa adalah perilaku yang dapat diamati dan diukur, sesuai dengan prinsip behavioristik yang berfokus pada hubungan langsung antara stimulus dan respons. Respons ini dianggap sebagai hasil dari pembelajaran yang dapat dimodifikasi atau diperkuat melalui penguatan (reinforcement).

3. Memberi Penguatan

Setelah siswa memberikan respons, guru memberikan penguatan untuk memperkuat perilaku siswa. Penguatan ada 2 macam, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif, berupa pujian, penghargaan, dan dorongan motivasi untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Kedua, penguatan negatif berupa menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan, seperti pengurangan tugas, setelah siswa merespons dengan baik. Skinner menekankan bahwa penguatan adalah cara utama untuk membentuk dan memelihara perilaku yang diinginkan. Jika respons siswa diperkuat secara konsisten, maka perilaku tersebut cenderung berulang di masa depan.

4. Latihan Berulang (Pembentukan Kebiasaan)

Proses pembelajaran tidak berhenti setelah satu kali respons. Guru terus melatih siswa melalui pengulangan (repetition) dan penguatan hingga respons siswa menjadi otomatis dan terbentuk sebagai kebiasaan. Dalam behaviorisme, pembentukan kebiasaan (habit formation) adalah tujuan utama. Thorndike dengan Law of Effect menegaskan bahwa respons yang diikuti oleh konsekuensi yang memuaskan akan cenderung terulang, sedangkan respons yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berkurang.

5. Hasil (Dampak)

Tahap akhir adalah hasil atau dampak dari proses pembelajaran behavioristik. Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang diharapkan, seperti kemampuan menjawab pertanyaan,

meningkatkan keterampilan, atau memahami konsep baru. Behaviorisme menilai keberhasilan pembelajaran dari perubahan perilaku yang dapat diamati. Jika siswa mampu menunjukkan hasil yang diinginkan, ini adalah bukti bahwa pembelajaran telah efektif.

Teori ini cocok digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan pelatihan intensif, seperti melatih keterampilan berbicara, mengenalkan kosa kata baru, atau membangun kebiasaan belajar siswa. Metode *Mimicry Memorization* diterapkan di MTsN 6 Jakarta melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap Persiapan adalah tahap dimana guru menyiapkan materi sederhana dengan fokus pada latihan menghafal dan meniru kalimat berbahasa Arab. Pendekatan berbasis behaviorisme digunakan untuk membentuk kebiasaan melalui pengulangan, meskipun fasilitas pembelajaran terbatas. Tahap Evaluasi, tahap ini dilakukan melalui tes formal dan observasi informal. Hasil menunjukkan siswa dapat menirukan dan melafalkan kalimat dengan baik, namun masih menghadapi kesulitan dalam memahami makna. Tantangan lainnya adalah pasifnya siswa dalam komunikasi dua arah. Secara keseluruhan, metode ini efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pemula. Untuk hasil yang lebih optimal, disarankan pengayaan aktivitas, penggunaan teknologi sederhana, dan pembelajaran yang lebih interaktif guna mendorong pemahaman konteks dan komunikasi alami.



Gambar 2. Alur tahap persiapan pembelajaran keterampilan berbicara

Analisis kebutuhan yang dilakukan oleh guru pada tahap persiapan mencerminkan prinsip learner-centered approach sebagaimana dijelaskan oleh Nunan (1988), bahwa materi harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa (Hijriyah, 2016). Pengelompokan siswa untuk latihan interaktif juga sejalan dengan teori Collaborative Learning oleh Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran (Vygotsky, 1979). Pada tahap pelaksanaan, guru melatih siswa mendengar, menirukan, dan menghafal dialog pendek. Guru bertindak sebagai drill master yang mengulang kosakata dan struktur kalimat secara berulang untuk memperkuat kebiasaan berbicara siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang dikemukakan oleh Skinner, yang menekankan pentingnya pengulangan untuk membentuk kebiasaan bahasa yang benar (Zaenuddin, 2005).

Latihan mendengarkan dan menirukan ini merupakan gabungan antara latihan dasar untuk kemahiran menyimak dan kemahiran berbicara (Wicaksono & Subhan, 2015). Pendekatan ini membantu siswa membentuk kebiasaan berbicara, namun memerlukan latihan berkelanjutan untuk meningkatkan kefasihan dan kelancaran komunikasi. Pada dasarnya metode *mimicry memorization* terdiri dari 4 tahap utama, yaitu tahap mendengarkan, tahap meniru, tahap menghafal, dan tahap interaksi.



Gambar 3. Tahapan pelaksanaan metode *mimicry memorization* dalam pembelajaran keterampilan berbicara

Pada tahap mendengarkan, siswa mendengarkan contoh kalimat dari guru untuk membiasakan diri dengan pola bahasa yang benar, termasuk intonasi dan pengucapan. Tahap menirukan melibatkan siswa yang menirukan kalimat tersebut untuk memperkuat pemahaman dan kebiasaan berbicara yang benar. Pada tahap menghafal, siswa mengulang kalimat yang telah didengar dan ditiru untuk memperkuat ingatan dan meningkatkan kelancaran berbicara. Tahap interaksi melibatkan siswa menggunakan bahasa dalam percakapan sederhana, yang membantu mereka berbicara lebih spontan dan mengaplikasikan bahasa dalam situasi nyata. Dalam penerapan metode *Mimicry Memorization*, dialog interaktif antara guru dan siswa memainkan peran penting dalam membangun keterampilan berbicara. Dialog yang dimulai dengan kalimat sederhana memungkinkan siswa untuk meniru dan mengulang apa yang diucapkan oleh guru sebagai langkah awal pembelajaran. Tahap ini dirancang untuk memperkenalkan pola bahasa, melatih pelafalan, serta membantu siswa memahami konteks penggunaan bahasa melalui stimulasi berulang yang dilakukan secara bertahap.

Guru : أحب القراءة (Stimulus 1)

Siswa : أحب القراءة (Respon 1)

Guru : (Memberi penguatan baru, Stimulus 2)!..أحب.. صحيح

Siswa : أحب القراءة (Respon 2)

Guru : أحب القراءة، وهي من هواياتي (Stimulus 1)

Guru : ماذا هواياتي؟ (Stimulus 2)

Siswa : هواياتي القراءة (Respon 1)

Guru : صحيح، أحب قراءة كتب التاريخ (Stimulus 1)

Guru : اي كتاب؟ (Stimulus 2)

Siswa : كتب التاريخ (Respon 1)

Guru : صحيح، ما هوايتك؟ (Penguatan, Stimulus 2)

Siswa : هوايي....

Dan seterusnya...

Melalui dialog interaktif yang berlanjut hingga siswa mampu merespons pertanyaan seperti "ما هوايتك؟" dengan spontan, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan melibatkan komunikasi

dua arah. Tahapan ini tidak hanya memperkuat hafalan dan penguasaan pola bahasa, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam berbicara. Langkah selanjutnya adalah dramatisasi dari dialog atau bacaan yang sudah dilatihkan. Pelajar yang sudah hapal disuruh mempergunakannya di muka kelas. Selanjutnya siswa diminta membentuk kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan.

Pada tahap evaluasi, indikator yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara siswa kelas VIII di MTsN 6 Jakarta mencakup beberapa aspek penting, yaitu pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman. Pengucapan mengukur sejauh mana siswa dapat mengucapkan kata dan kalimat dalam bahasa Arab dengan benar, memperhatikan pelafalan dan intonasi yang tepat. Tata bahasa menilai kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat dengan benar, memastikan kata-kata digunakan dalam urutan yang sesuai. Kosa kata mencerminkan sejauh mana siswa menguasai kosa kata yang relevan untuk percakapan sehari-hari atau topik tertentu. Kelancaran mengukur kemampuan siswa berbicara tanpa terbata-bata, serta kemampuan untuk merangkai kalimat dengan cepat dan tepat. Pemahaman menilai sejauh mana siswa dapat memahami percakapan atau informasi yang diberikan dalam bahasa Arab dan memberikan respons yang sesuai.

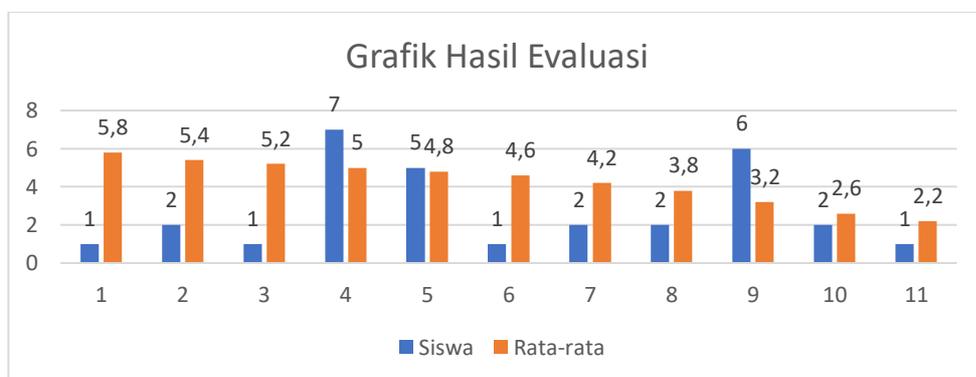
Dalam tahap evaluasi, indikator-indikator ini bertujuan untuk membantu mengukur kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab secara komprehensif, baik dari segi teknis pengucapan maupun kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa tersebut.

1. Skor Tertinggi: Nilai tertinggi adalah 6 untuk setiap indikator, sehingga jika ada 5 indikator, skor total maksimum adalah  $6 \times 5 = 30$
2. Skor Terendah: Nilai terendah adalah 1 untuk setiap indikator, sehingga skor total minimum adalah  $1 \times 5 = 5$
3. Rata-rata: Nilai total dibagi dengan jumlah indikator (5). Skor akhir berada pada rentang 1 hingga 6

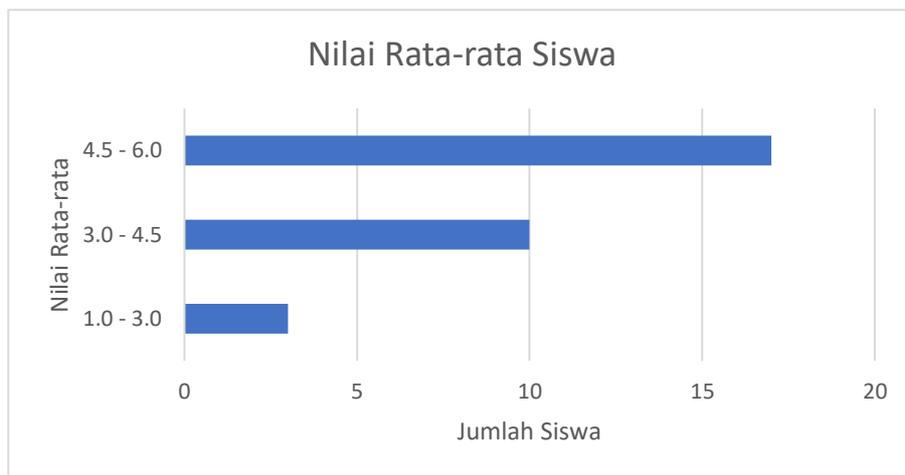
Kriteria evaluasi keterampilan berbicara dianggap bagus/berhasil jika berada di atas ambang tertentu, seperti:

1. Nilai 4.5 – 6 : Sangat Baik (menunjukkan keterampilan berbicara yang baik)
2. Nilai 3 - 4.5 : Baik (masih memerlukan perbaikan)
3. Nilai 0 – 3 : Cukup (memerlukan banyak perbaikan)

Untuk alat ukur evaluasi memorization, siswa dinilai berdasarkan kemampuannya mengingat kosa kata yang diajarkan. Siswa yang mencapai skor 80% - 100% dianggap sangat baik, menunjukkan kemampuan mengingat hampir seluruh kosa kata dengan tepat dan menggunakannya dengan lancar dalam percakapan. Skor 50% - 79% menunjukkan siswa mampu mengingat sebagian besar kosa kata, meskipun masih ada beberapa kosa kata yang terlupakan atau kurang dikuasai, sementara skor kurang dari 50% menunjukkan siswa hanya mengingat sebagian kecil kosa kata dan kesulitan mengingat kata-kata yang telah diajarkan.



Gambar 4 Grafik Hasil Evaluasi Siswa



Gambar 5 Grafik Nilai Rata-rata Siswa

Evaluasi keterampilan berbicara dalam bahasa Arab yang dilakukan di MTsN 6 Jakarta tidak hanya mengukur kemampuan teknis seperti pengucapan, tata bahasa, kosa kata, kelancaran, dan pemahaman, tetapi juga dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menghafal teks bahasa Arab secara efektif. Hasil evaluasi keterampilan berbicara menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa (56,7%) memiliki nilai rata-rata di atas 4.5, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki keterampilan berbicara yang sangat baik. Kemampuan mereka dalam menghafal teks juga sangat mendukung pencapaian keterampilan berbicara yang tinggi, dengan siswa ini biasanya mampu menghafal lebih dari 80% materi dengan lancar. Ini mencerminkan bahwa nilai 4.5 ke atas pada aspek keterampilan berbicara sebanding dengan hafalan 80% - 100% yang menunjukkan penguasaan materi secara menyeluruh dan kelancaran dalam berbicara.

Sebanyak 10 siswa (33,3%) berada dalam rentang nilai 3 hingga 4.5, yang menandakan kemampuan berbicara yang cukup baik, meskipun masih memerlukan perbaikan pada beberapa aspek, termasuk hafalan yang mencakup 50% - 79% materi. Siswa-siswa ini memiliki pemahaman yang cukup baik dan lancar berbicara, tetapi masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, seperti penghafalan yang belum sepenuhnya optimal. Sementara itu, 3 siswa (10%) berada di bawah nilai 3, yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara mereka masih memerlukan banyak perbaikan. Hafalan mereka juga cenderung kurang dari 50% materi, yang mengindikasikan kesulitan dalam menghafal teks secara penuh dan terbatasnya kelancaran dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal penguasaan materi melalui hafalan yang lebih baik.

Metode *Mimicry Memorization* memiliki kelebihan seperti membuat siswa lebih aktif dan terampil dalam pengucapan serta membentuk pola kalimat melalui latihan intensif (*drill*). Metode ini tidak verbalistik, menarik, dan membantu siswa memahami materi dengan lebih jelas, terutama di kelas dengan jumlah siswa banyak. Namun, metode ini juga memiliki kekurangan, seperti siswa cenderung fokus pada berbicara tanpa memahami tata tulisnya, kurang inovatif, dan hanya menguasai materi yang diberikan guru tanpa pengembangan lebih lanjut. Selain itu, metode ini membutuhkan persiapan matang, konsentrasi penuh, dan kadang memerlukan biaya lebih tinggi (Aisa & Fikrotin, 2023).

Penerapan metode *Mimicry Memorization* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di MTsN 6 Jakarta menghadapi beberapa kendala utama yaitu: Pertama, variasi kemampuan siswa. Perbedaan kemampuan siswa dalam menirukan dan menghafal materi menyebabkan kesulitan dalam mengikuti ritme pembelajaran, yang bergantung pada daya ingat dan konsentrasi penuh. Kedua, kesulitan pengucapan dan kosakata baru. Siswa mengalami kesulitan mengucapkan huruf tertentu dalam bahasa Arab serta menghafal kosakata baru, terutama jika jumlah kosakata terlalu banyak atau waktu pengulangan terbatas. Ketiga, gangguan lingkungan kelas. Kebisingan dari luar kelas menghambat konsentrasi siswa, yang sangat diperlukan dalam proses pengulangan dan peniruan. Keempat, keterbatasan alat bantu pembelajaran. Minimnya alat bantu seperti speaker dan rekaman suara berkualitas memengaruhi kemampuan siswa menirukan pengucapan dengan

akurat. Kelima, rasa malu dan kurangnya percaya diri. Beberapa siswa merasa tidak percaya diri berbicara secara individu, terutama saat diminta berbicara spontan di depan kelas.

Kendala dalam penerapan metode *Mimicry Memorization* meliputi fokus yang terbatas pada aspek lisan sehingga siswa kurang memahami tata tulis, serta keterbatasan pengembangan inovasi siswa karena terlalu bergantung pada hafalan dan imitasi. Selain itu, metode ini memerlukan peran aktif guru atau penutur asli, membutuhkan konsentrasi penuh dari siswa, dan memerlukan persiapan yang matang serta biaya tambahan, terutama jika menggunakan media pendukung atau menghadirkan penutur asli. Kendala-kendala ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik (Aisa & Fikrotin, 2023).

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, peningkatan fasilitas yang mendukung, serta upaya untuk lebih mendalami dan mendukung rasa percaya diri siswa, agar metode ini dapat diterapkan secara lebih optimal dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.

Untuk mengatasi kendala dalam penerapan metode *Mimicry Memorization*, ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dan siswa, yaitu: Pertama, fleksibilitas fasilitas. Menggunakan alternatif seperti ponsel atau pengucapan langsung oleh guru untuk menggantikan perangkat audio yang kurang memadai. Kedua, pendekatan responsif untuk variasi kemampuan siswa. Memberikan latihan tambahan, membentuk pasangan belajar, dan teknik pemecahan kalimat agar sesuai dengan kemampuan siswa. Ketiga, peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Memberikan penghargaan verbal, toleransi terhadap kesalahan, dan umpan balik positif untuk mendorong siswa berbicara lebih percaya diri. Keempat, inisiatif siswa dalam belajar mandiri. Mendorong siswa mengulang pelajaran di rumah, merekam suara, dan membuat catatan untuk memperkuat hafalan dan keterampilan berbicara. Kelima, efektivitas pengulangan dalam metode *mimicry memorization*. Memanfaatkan pengulangan dan peniruan lisan secara konsisten untuk membentuk kebiasaan bahasa yang baik. Keenam, kolaborasi guru dan siswa. Menciptakan kerja sama antara guru sebagai fasilitator dan siswa yang aktif dalam proses belajar, baik secara individu maupun kelompok, untuk mendukung pembelajaran yang inklusif. Solusi ini bertujuan untuk memaksimalkan keberhasilan metode Mim-Mem dalam pembelajaran keterampilan berbicara melalui strategi fleksibel, motivasi siswa, dan kolaborasi yang kuat.

Metode Mim-Mem, yang berfokus pada peniruan (*mimicry*) dan penghafalan (*memorization*), memiliki keunggulan dalam mempercepat pembelajaran keterampilan berbicara, terutama bagi pemula. Siswa dapat dengan cepat menghafal pola bahasa melalui pengulangan dan meniru contoh, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Selain itu, metode ini membantu memperkuat memori jangka pendek, memberikan pemahaman awal tentang pola bahasa, dan meningkatkan keterampilan sosial melalui latihan kelompok. Namun, metode ini memiliki kekurangan, seperti kurangnya pengembangan pemahaman mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan berbicara spontan dalam konteks kompleks. Ketergantungan pada hafalan juga membuat materi mudah dilupakan tanpa latihan lanjutan. Selain itu, metode ini cenderung kurang interaktif, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk berdiskusi atau mengeksplorasi bahasa secara lebih kaya. Secara keseluruhan, metode Mim-Mem efektif dalam membangun dasar keterampilan berbicara, tetapi kurang ideal jika digunakan sebagai satu-satunya pendekatan. Integrasi dengan metode lain yang lebih interaktif dan berbasis pemahaman diperlukan untuk mengatasi kekurangannya, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih holistik dan efektif.

## SIMPULAN

Penerapan metode *Mimicry Memorization* di MTsN 6 Jakarta terbukti efektif untuk siswa pemula dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode ini melibatkan pendekatan mendengar, meniru, dan menghafal yang membantu siswa cepat menguasai pola bahasa dasar. Pengulangan dan peniruan dialog pendek juga meningkatkan pelafalan dan kemampuan berbicara siswa. Namun, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan fasilitas, perbedaan kemampuan siswa, dan kesulitan pengucapan bahasa Arab, serta lingkungan kelas yang kurang kondusif. Untuk mengatasinya, guru menggunakan teknologi sederhana, pengulangan materi, dan pendekatan personal. Meskipun metode ini mempercepat penguasaan pola bahasa, metode ini kurang

mengembangkan pemahaman mendalam terhadap makna kata dan struktur bahasa, serta keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, metode ini sebaiknya dilengkapi dengan strategi lain yang lebih interaktif dan berbasis pemahaman agar dapat lebih efektif dalam pembelajaran bahasa Arab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S., & Wijaya, M. (2018). Metode Mimicry-Memorization (Mim-Mem Method) dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Peserta Didik di Madrasah. *Palapa*, 6(1), 90–110. <https://doi.org/10.36088/palapa.v6i1.61>
- Aisa, A., & Fikrotin, V. (2023). Metode Mim-Mem Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 91–96. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i1.2869>
- Arif, M. (2019). METODE LANGSUNG ( DIRECT METHOD ) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB A . PENDAHULUAN Belajar dan memahami bahasa asing menjadi kebutuhan saat ini , baik karena tuntutan karier maupun karena kebutuhan dalam dunia akademik , termasuk mempelajari bahasa Arab yan. *Al-Lisan Jurnal Bahasa Dan Pengajarannya*, 4(1), 44–56.
- Fatati, A., & Sutarjo, J. (2021). Implementasi Metode Mimicry Memorization (Mim-Mem) Dalam Pembelajaran Mufrodat. *An Nabighoh*, 23(1), 127. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2317>
- Hamid, A., & dkk. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi dan Media*. UIN Malang Press.
- Hijriyah, U. (2016). Menyimak Stategi dan implikasinya dalam kemahiran berbahasa. In *Menyimak Strategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa*.
- Iqbal, M. (2018). *Penggunaan Metode Mim- Mem Untuk Mengembangkan*. 1(2), 113–131.
- Milles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Mocanu, M. (2015). A Brief History of English Language Teaching Methods. *Curomentor Journal Studies About Education*, 6(1).
- Mustofa, B., & Hamid, A. (2016). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN Maliki Press.
- Nuha. (2016). *Ragam Metodologi & Media Pembelajaran Bahasa Arab*. DIVA Press.
- Nurjannah, Muhram, & Amin, N. (2024). The Effectiveness Of The Mim-Mem Method In Mastering Arabic Vocabulary At Muhammadiyah High School 3 Makassar. *Jurnal Scientia*, 13(02), 1611–1624. <https://doi.org/10.58471/scientia.v13i02>
- Saepudin. (2012). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab (Teori & Praktik)*. Trust Media Publishing.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. (1979). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Process*. Harvard University Press.
- Wicaksono, A., & Subhan, R. A. (2015). *Buku Teori Pembelajaran Bahasa 2015* (Issue December 2020).
- Yunita, Y., & Pebrian, R. (2020). Metode Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Al-Kalam di Kelas Bahasa Center for Languages and Academic Development. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 56–63. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5838](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5838)
- Zaenuddin, R. (2005). *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Pustaka Rihlah Group.